

Makna I'jaz Ilmi Al-Qur'an: Kajian Pendekatan Analisis Teks

Adi Hefyansyah

(Pascasarjana Prodi Ilmu Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang. Email: adi.hefyansyah@gmail.com)

Aliasian

(Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang. Email: aliasian_uin@radenfatah.ac.id)

Abstrak: Kajian dengan judul 'Makna I'jaz Ilmi Al-Qur'an: Kajian Pendekatan Analisis Teks' bertujuan menganalisis makna I'jaz 'ilmi dalam al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Studi pustaka dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis teks yang merupakan cabang dari semiotika teks, yang secara khusus mengkaji teks sebagai sebuah 'produk penggunaan bahasa' berupa kumpulan atau kombinasi tanda-tanda. Tmua dari kajian ini adalah *i'jâz Qur'âni* sungguh sangat banyak, dan diantara yang menakjubkan adalah bahwa Rasulullah saw sebelum turunnya al-Qur'ân tidak mengetahui sedikitpun tentang kitab-kitab para pendahulunya, kisah-kisahannya, berita dan sejarah mereka. Meskipun demikian Rasulullah saw menceritakan kejadian-kejadian yang nyata dan sejarah mulai dari terciptanya Nabi Adam as hingga diutusnya Rasulullah Saw. Sebagaimana kita ketahui bahwa ilmu semacam ini tidak bisa didapatkan oleh seseorang melainkan dengan cara belajar. Dan kitapun mengetahui bahwa Rasulullah saw tidak pernah berinteraksi dengan sejarawan atau belajar kepada mereka, dan beliaupun sama sekali tidak pernah membaca kitab-kitab sejarah.

Kata kunci: *I'jaz 'ilmi; i'jaz al-Qur'an*

Abstract: *The article entitled 'Meaning of I'jaz Ilmi Al-Qur'an: Study of Text Analysis Approach' aims to analyze the meaning of I'jaz 'ilmi in the al-Qur'an. The method used in this study uses the library research method. Literature study can be interpreted as a series of activities relating to methods of collecting library data, reading and taking notes and processing research materials. The approach used is the text analysis approach which is a branch of text semiotics, which specifically examines the text as a 'product of language use' in the form of a collection or combination of signs. The mastermind of this study is that the *i'jâz Qur'âni* are very many, and among the amazing things is that the Messenger of Allah before the fall of the Qur'an did not know anything about the books of his predecessors, their stories, news and their history. Even so, Rasulullah SAW told real and historical events from the creation of Prophet Adam (as) to the sending of Rasulullah SAW. As we all know that this kind of knowledge cannot be obtained by someone but by learning. And we also know that Rasulullah saw never interacted with historians or studied with them, and he never read historical books at all.*

Keyword: *I'jaz 'ilmi; i'jaz al-Qur'an*

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat jibril untuk disampaikan dan diajarkan kepada umat manusia. Bila al-Qur'an dihubungkan dengan konteks kemujizatan¹ berarti al-Qur'an adalah kalam Allah swt yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw yang memiliki kekuatan yang luar biasa yang tidak dapat ditandingi oleh manusia untuk membuat seperti al-Qur'an bahkan satu surat sekalipun atau satu ayat pun meski mereka berupaya bekerja sama saling tolong menolong dalam mewujudkannya². Hal ini telah terbukti, dimana orang-orang Arab yang ahli dalam bahasa dan sastra tidak bisa menandingi kehebatan susunan al-Qur'an. Karena al-Qur'an mengungguli semua yang dilontarkan oleh orang yang meragukan risalah Nabi Muhammad saw. Di dalam al-Qur'an juga berisi tentang hal-hal yang gaib, peristiwa-peristiwa yang akan terjadi serta berisi tentang ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia sepanjang masa yang merupakan *i'jaz Ilmi* al-Qur'an.

Makna I'jaz Al-Qur'an

¹ Al-Suyūthī membagi mukjizat para Nabi ke dalam dua macam, yaitu mukjizat *hissiyyah* (dapat ditangkap oleh panca indera) dan mukjizat *'aqliyyah* (hanya dapat diperoleh dengan pemikiran). Mukjizat para Nabi terdahulu digolongkan ke dalam *hissiyyah* yang sesuai dengan umat masing-masing. Sedangkan al-Qur'an tergolong ke dalam mukjizat *'aqliyyah*. Jalaludin as-Suyūthī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Maktabah al-'Ashriyyah, 1979), jilid.4, hlm.3.

² QS. yunus [10]: 38

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَضَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuat-buatnya". Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar" (Atau) patutkah (mereka mengatakan, "Muhammad membuat-buatnya.") yakni Nabi Muhammad saw. telah membuatnya sendiri. (Katakanlah, "Kalau benar yang kalian katakan itu, maka cobalah datangkan sebuah surah seumpamanya) dalam hal kefasihan dan keparamasastraannya yang kalian buat sendiri, bukankah kalian itu adalah orang-orang Arab yang fasih dalam berbahasa sama denganku (dan panggillah) untuk membantu dalam hal ini (siapa-siapa yang dapat kalian panggil selain Allah) selain daripada Allah (jika kalian orang-orang yang benar)" bahwasanya al-Quran itu adalah buatan belaka, niscaya kalian tidak akan mampu melakukannya. Selanjutnya Allah berfirman (Jalaludin al-Mahali dan Jalaludin as-Suyut, *Tafsir al-Jalalain*, (Kairo: Dar al-Hadis, cetakan I, 2010), hlm.401.

I'jaz al-Qur'an merupakan sebuah penelitian tentang mukjizat-mu'jizat yang ada pada al-Qur'an, dan terutama i'jaz al-Qur'an pada ayat-ayat ilmiah menjelaskan tentang kekuasaan Allah swt. Seiring dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan umat manusia saat ini telah ditemukan beberapa fakta ilmiah yang belum ditemukan oleh ilmuan terdahulu, dan pada kenyataannya bahwa semua penemuan-penemuan itu sudah tercantum dalam al-Qur'an jauh sebelum para ilmuan menemukannya. Dan hal ini tentu saja menjadi bukti kuat bahwa al-Qur'an ini adalah firman dari Allah Swt.

Hasan Zaini menjelaskan bahwa i'jaz (mu'jizat) itu penekanannya adalah kepada kelemahan orang untuk mendatangkan yang sepertinya, tetapi tujuannya bukanlah semata-mata untuk melemahkan. Melainkan juga untuk menampakkan kebenaran kitab itu sendiri dan kebenaran Rasul pembawanya. Hal ini sudah dimaklumi oleh setiap orang yang berakal, karena memang sejak dahulu sampai sekarang dan bahkan yang akan datang tidak seorang pun yang sanggup menandinginya,³ sebagaimana berulang-ulang dijelaskan oleh Allah SWT. dalam firman-Nya.

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ
بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Artinya: "Katakannlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain."⁴

Kata "al-Ilmiy" adalah Al-Mukhtashshubil'Ilmi, artinya mengenai/berdasarkan ilmu pengetahuan.⁵ Hasan Zaini menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan I'jaz Ilmi al-Qur'an adalah:

الاعجاز العلم فهم اخبار القران الكريم بحقيقة اثباتها العلم التجريبي اخير او ثبت عدم
امكان ادراكها بالوسائل البشرية زمن رسول الله صلى الله عليه وسلم

Artinya: "Pemberitaan al-Qur'an al-Karim menurut hakikat, lalu dikuatkan oleh tajribi (eksperimen) yang baik yang menetapkan bahwa manusia tidak mungkin mendapatkannya dengan perantara manusia pada masa Rasulullah Saw."

³ Hasan Zaini, Raudatul Hasanah, Ulumul Qur'an, (Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2010) cet ke-1, hlm. 186

⁴ QS. Al-Isra': 88, Lihat Departemen Agama RI, Op.cit, hlm. 437

⁵ A.W Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlegkap, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997). Edisi kedua, cit ke- 14, hlm. 966.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan “*I’jaz Ilmi al-Qur’an*” adalah pemberitaan al-Qur’an sebagai kitab suci tentang hakikat sesuatu yang dapat dibuktikan oleh ilmu eksperimental yang pada saat itu belum tercapai oleh manusia karena keterbatasan sarana. Hal ini merupakan bukti yang menjelaskan kebenaran Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang Rasul tentang apa yang diwahyukan Allah Swt. Dengan menampakkan kelemahan orang-orang kafir Quraisy untuk menghadapi mu’jizatnya yang abadi⁶, yaitu al-Qur’anul karim.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt:

إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ (87) وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُ بَعْدَ حِينٍ (88)

Artinya: “*Al-Qur’an ini tidak lain hanya peringatan bagi semesta alam. Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita al-Qur’an setelah beberapa waktu lagi.*”⁷

Salah satu tujuan utama diturunkannya al-Qur’ân adalah untuk menjadi pedoman manusia dalam mengatur hidup dan kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁸ Allah swt menyebutkan fungsi al-Qur’an itu dalam berbagai ayat, di antaranya: *al-kitâb* yang berarti “kitab⁹, buku” *hudan* yang berarti “petunjuk”¹⁰, *al-furqân*¹¹ yang berarti “pembeda” antara yang hak dan yang batil dan antara yang baik dan yang buruk,

⁶ Hasan Zaini, *Ulumul Qur’an*, Op.cit, hlm. 186. Lihat juga Razzaq, A., & Perkasa, J. (2019). Penafsiran Ayat-Ayat Jihad Dalam Kitab Al-Qur’an Al-‘Adzim Karya Ibnu Katsir. *Wardah*, 20(1), 71-84.

⁷ QS. Shaad: 87-88.

⁸ Al-Zarqani menyebutkan tiga maksud utama diturunkan al-Qur’ân yaitu petunjuk bagi manusia dan jin, pendukung kebenaran Nabi Muhammad saw., dan agar makhluk beribadah kepada Allah Swt dengan membacanya. Muhammad Abd. al-‘Azim al-Zarqaniy, *Manahil al-‘Irfan fi ‘Ulum al-Qur’ân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1988), Jilid.II, hlm.124.

⁹ QS. al-Baqarah [2]: 2

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

¹⁰ QS. an-Naml [27]: 2

هُدًى وَبُشْرَىٰ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Untuk menjadi petunjuk dan berita gembira bagi orang-orang yang beriman.

¹¹ QS. al-Furqan [25]: 1

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Artinya: Maha Suci Allah yang telah menurunkan al-Furqan (al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.

rahmat yang berarti “*rahmah*”¹² *dzikr*, yang berarti “peringatan”¹³, *syifā’* yang berarti “penawar hati”¹⁴, *maw’izhah* yang berarti “pelajaran”¹⁵ dan *tibyân* yang berarti “penjelasan” bagi segala sesuatu¹⁶.

Dalam kajian ‘ulūm al-Qur’ān, diskursus pembuktian kemampuan al-Qur’an disebut dengan *mu’jizah al-Qur’ān* atau *i’jāz al-Qur’ān*. Berbagai macam segi (*wajh*) kemukjizatan al-Qur’an dinyatakan oleh para ulama ahli ilmu al-Qur’an, baik segi bahasa, segi informasi gaib, segi keilmuan, dan sebagainya. Orang yang mengkaji al-Qur’ān akan menemukan isyarat yang jelas. Isyarat yang menunjukkan bahwa Allāh swt telah menjadikan al-Qur’ān sebagai bukti akan kebenaran risalah Muhammad saw dan mukjizat baginya. Allāh swt menjadikan al-Qur’ān sebagai kitab hidayah yang mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya keimanan dan memberi mereka petunjuk kepada jalan yang benar.

Allāh Swt berfirman:

¹² QS. al-A’raf [7]: 52

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (al-Qur’an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman).

¹³ QS. al-Anbiya’ [21]: 50

وَهَذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنْزَلْنَاهُ ۗ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

Artinya: Dan al-Qur’an ini adalah peringatan yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka mengapa kamu mengingkarinya?

¹⁴ QS. al-Isra’ [17]: 82

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: (Dan Kami turunkan dari al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian).

¹⁵ QS. An-Nahl (16): 125

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

¹⁶ QS. Al-Nahl [16]: 89

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنفُسِهِمْ ۗ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ ۗ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ ۗ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِّلْمُسْلِمِينَ

Artinya: (Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami, bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur’an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri).

الرَّ ٰ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ

الْحَمِيدِ

Artinya: “*Alif, lâm râ’*. (Ini adalah) Kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji”.¹⁷

Dengan demikian pada dasarnya al-Qur’ân saja sudah cukup sebagai petunjuk dan hidayah keimanan kepada Allâh swt, dan berfungsi sebagaimana mukjizat-mukjizat para Nabi, karena al-Qur’ân merupakan mukjizat kerasulan yang terakhir.¹⁸ Karena al-Qur’ân sendiri adalah *mu’jiz* dan Allâh swt menunjukkan kei’jazannya kepada manusia. Maka al-Qur’ân menantang siapapun untuk menandinginya, yang mana pada masa itu orang-orang kafir Quraisy mengklaim bahwa al-Qur’ân bukanlah firman Allâh, dan dalam saat yang sama kaum quraisy ahli dalam aspek sastra arab yang mana mereka merasa amat mahir dalam bidang ini, maka tidak heran jika tantangan pertama yang dikemukakan al-Qur’ân kepada mereka adalah “menciptakan susunan kalimat seperti al-Qur’ân (minimal dari segi keindahan dan ketelitiannya).¹⁹ Tantangan ini sama halnya dengan tantangan yang dihadapi oleh Nabi Musa As terhadap kaumnya yang ketika itu mereka pada puncak tertinggi dalam ilmu sihir oleh karena itu mu’jizat yang muncul darinya lebih tertuju untuk menantang para tukang sihir pada waktu itu. Al-Qur’ân pun juga demikian yang menantang kaum Arab yang sedang berada pada puncak kesusasteraan tertinggi,²⁰ untuk menciptakan karya sastra yang sebanding dengan al-Qur’an. Tantangan ini disebutkan dalam al-Qur’ân dalam beberapa tingkatan, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikut ini:

أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُ بَلْ لَا يُؤْمِنُونَ (33) فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ (34)

Artinya: “Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal al-Qur’ân itu jika mereka orang-orang yang benar. Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun apakah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?”.²¹

Setiap orang yang memiliki rasa bahasa dan pengetahuan tentang berbagai macam perkataan pasti akan mengetahui perbedaan yang nampak ketika al-Qur’an ini dibandingkan dengan perkataan para ahli sastra. Setelah itu, pada ayat selanjutnya Allah swt menyebutkan balasan jika mereka mau beriman sebagaimana pada ayat selanjutnya. Seperti inilah cara yang digunakan al-Qur’an, menggabung antara *tarhib* (memberikan dorongan) dan *tarhib*

¹⁷ Q.S. Ibrâhim: 1.

¹⁸ Al-Zarkasyi, *Al-Burhân fi ‘Ulûm al-Qur’ân*, (Beirut: Dâr Al-Fikr, 1988), jilid II, hlm. 101.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur’ân: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung: Mizan, 1997), cet. I, hlm. 113. Lihat juga Baiti, R., & Razzaq, A. (2018). Esensi Wahyu Dan Ilmu Pengetahuan. *Wardah*, 18(2), 163-180.

²⁰ Al-Zarkasyi, *Al-Burhân fi ‘Ulûm al-Qur’ân*, hlm. 10.

²¹ Q.S. at-Thûr:33-34.

(menakut-nakuti) agar seorang hamba ketika berharap sambil bersikap cemas, dan ketika takut sambil tetap berharap dan tidak berputus asa. Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang kafirlah yang kekal di neraka. Adapun orang yang beriman (muslim) meskipun melakukan dosa besar, maka ia tidak kekal di neraka. Padahal al-Qur'ân turun dengan lisan Arab yang jelas, bahasanya adalah bahasa Arab, lafazhnya juga Arab dan 'uslub nyapun Arab, akan tetapi mereka tidak dapat menandinginya.²²

Menurut an-Nazhzhâm²³ bahwa yang dimaksud dengan *I'jâz* adalah Allâh swt memalingkan (*sharafa*) orang-orang Arab dengan perkara yang lain dan menantang mereka mengerahkan kemampuannya untuk menandingi al-Qur'ân. Dan menurutnya seakan-akan mereka terhalang oleh perkara yang lain untuk dapat menandingi al-Qur'ân. Al-Zarqâni dalam menyikapi hal ini memberikan tiga alasan: Pertama, bahwa mereka sesungguhnya mempunyai kemampuan satu dengan yang lainnya mempunyai kelebihan dalam kesastraan Arab akan tetapi mereka lemah (*'ajaza*) untuk menandingi al-Qur'ân. Kedua, jika *I'jâz al-Qur'ân* hanya dari sisi *shirfah* maka tantangan al-Qur'ân akan hilang bersama dengan habisnya masa tantangan. Dan hal ini menjadikan al-Qur'ân setelah itu tidak mengandung *I'jâz* lagi. Ketiga, mengambil pendapat *al-Qâdhi* Abû Bakar al-Baqillâni yang mengatakan bahwa seandainya *I'jâz* hanyalah *shirfah* padahal sebetulnya mereka mampu menandinginya akan tetapi mereka tidak dapat melakukannya dikarenakan dihalangi dengan *shirfah*, maka bukan al-Qur'annya yang mengandung *I'jâz* akan tetapi sesuatu yang menghalangi itulah yang mengandung *I'jaz*.²⁴ Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa keunikan dan keistimewaan al-Qur'ân dari segi bahasa merupakan kemukjizatan utama yang ditujukan

²² Pembahasan tentang hal ini dapat dilihat pada kitab *ar-Risâlah* karya al-Imâm as-Syâfi'i, Muqadimah *Tafsir al-Thabari, al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân* karya Al-Zarkasyi. Para ahli bahasa sepakat bahwa al-Qur'ân semuanya adalah bahasa Arab, lihat pula Ahmad Muhammad Jamâl, *'Ala Mâidah al Qur'ân ma' al-Mufasssirin wa al-Kuttâb*, (Beirut: Dâr Al-Fikr, 1974), cet. II, hlm. 64.

²³ An-Nazhzhâm adalah Ibrahim ibn Siyâr ibn Hâni' al-Bashri, Abu Ishâq an-Nazhzhâm. Salah seorang ulama Mu'tazilah. Beliau menekuni filsafat dan mempunyai paham tersendiri dalam Mu'tazilah sehingga dia dan pengikutnya terkenal dengan sebutan an-Nazhzhâmiyah. Dijuluki dengan an-Nazhzhâm dikarenakan kemahirannya dalam nazham kalam (menyusun kata-kata). Sebagian lainnya menyebutkan bahwa julukan tersebut dikarenakan profesinya adalah merapikan (nazhama) kancing baju di pasar Al-Bashrah. Semasa mudanya an-Nazhzhâm banyak bergaul dengan golongan al-Tsanawiyah, al-Samniyah dan para filosof sehingga pemikirannya banyak dipengaruhi oleh golongan-golongan tersebut. Lebih lengkapnya lihat Abû Mansûr al-Baghdâdi, *al-Farq Bayn al-Firaq*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, tt), hlm. 93-110.

²⁴ Al-Zarkasyi, *Al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, hlm. 105. Lihat juga Razzaq, A. (2017). *Dakwah dan Pemikiran Politik Islam : Kajian Teoritis dan Empiris*. Palembang: NoerFikri Publisher.

kepada masyarakat Arab. Kemukjizatan yang dihadapkan kepada mereka ketika itu bukan dari segi isyarat ilmiah al-Qur'ân, dan bukan pula segi pemberitaan ghaibnya, karena kedua aspek ini berada di luar pengetahuan dan kemampuan mereka bahkan merekapun menyadari kelemahan mereka dalam bidang tersebut.²⁵

Sisi *i'jâz Qur'âni* sungguh sangat banyak, dan diantara yang menakjubkan adalah bahwa Rasulullah saw sebelum turunnya al-Qur'ân tidak mengetahui sedikitpun tentang kitab-kitab para pendahulunya, kisah-kisahnyanya, berita dan sejarah mereka. Meskipun demikian Rasulullah saw menceritakan kejadian-kejadian yang nyata dan sejarah mulai dari terciptanya Nabi Adam as hingga diutusnya Rasulullah Saw. Sebagaimana kita ketahui bahwa ilmu semacam ini tidak bisa didapatkan oleh seseorang melainkan dengan cara belajar. Dan kitapun mengetahui bahwa Rasulullah saw tidak pernah berinteraksi dengan sejarawan atau belajar kepada mereka, dan beliaupun sama sekali tidak pernah membaca kitab-kitab sejarah. Allâh Swt berfirman:

وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ ۖ إِذَا لَارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ

Artinya: “Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (*al-Qur'ân*) sesuatu kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; Andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu)”²⁶

Dengan Demikian dapat penulis cermati jika seandainya Rasulullah Saw adalah orang yang pernah belajar kepada seorang ulama niscaya orang kafir Quraisy pasti mengetahui hal tersebut. Akan tetapi sejarah tidak pernah mencatat bahwa Rasulullah saw pernah belajar agama pada seorang guru. Hal ini merupakan bukti bahwa al-Qur'ân bukanlah karya manusia, akan tetapi merupakan wahyu dari Allâh swt. Berita tentang perkara-perkara yang ghaib juga merupakan sisi penting dari pembahasan *i'jâz Qur'âni*, al-Qur'ân memuat perkara ghaib yang terjadi pada masa silam, masa ketika Nabi diutus dan masa yang akan datang. Adapun perkara ghaib yang terjadi pada masa silam tercermin pada kisah-kisah para Nabi yang terdahulu, kisah-kisah umat dan orang-orang sebelum kita. Rasulullâh saw sama

²⁵ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al- Qur'ân: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, hlm. 113.

²⁶ Q.S. al-Ankabût: 48.

sekali tidak mengetahui perkara tersebut sebelum diturunkan wahyu kepadanya. Allāh swt berfirman:

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْعِيبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا فَاصْبِرْ إِنَّ

الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; Sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa”.²⁷

Menurut penulis ini merupakan bukti yang nyata bahwa kisah-kisah tersebut bukanlah karya Rasulullah saw atau dongeng semata akan tetapi itu adalah wahyu dari Allah Swt, dan sungguh hal yang sangat mustahil Rasulullah Saw bisa menceritakan kisah-kisah itu dengan sangat detail yang mana pada masa itu para rahib yahudi pun berselisih pendapat tentang kisah-kisah para umat terdahulu tersebut.

Saat ini banyak para ilmuwan yang membicarakan mengenai ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi, sama halnya dengan al-Qur’an juga membicarakan perkembangan kehidupan manusia secara ilmiah. Allah Swt dengan kekuasa-Nya bisa menciptakan makhluk cukup dengan cara “*kun fayakun*”. Namun sebagai pembelajaran kepada manusia, Allah Swt menciptakan sesuatu juga dijelaskan proses-prosesnya. Seharusnya, manusia harus sadar bahwa segala sesuatu ada proses-proses perkembangannya, tidak asal jadi.²⁸

Banyak ahli ilmu pengetahuan mendukung teori evolusi yang mengatakan bahwa manusia berasal dari makhluk yang mempunyai bentuk maupun kemampuan yang sederhana kemudian mengalami evolusi dan kemudian menjadi manusia seperti sekarang ini. Di lain pihak, banyak ahli agama yang menentang adanya proses evolusi manusia tersebut. Khususnya agama Islam yang meyakini bahwa manusia pertama adalah Nabi Adam as. disusul Siti Hawa dan kemudian keturunan-keturunannya hingga menjadi banyak seperti sekarang ini. Hal ini didasarkan pada berita-berita dan informasi-informasi yang terdapat pada kitab suci masing-masing agama yang mengatakan bahwa Adam adalah manusia

²⁷ Q.S. Hūd: 49.

²⁸ Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan al-Qur’an dan Hadis* Jilid 4, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), hlm. 190.

pertama. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Sebagaimana dalam firman-Nya.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”.²⁹

Allah Swt bersumpah dengan menyebutkan 3 benda pada ayat-ayat sebelum ayat ini yaitu buah tin, zaitun dan bukit thur sina bahwa Allah Swt bersumpah telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk dan wujud, dengan pondasi tubuh yang bisa berdiri tegak dan dengan struktur tubuh yang bisa menyesuaikan hidup dan bertahan hidup di habitat apapun di muka bumi ini. Dan juga yang dimaksud dengan sebaik-baik penciptaan adalah bahwa Allah Swt telah menganugerahkan kepada manusia akal, ilmu, lisan yang bisa berbicara sehingga dengan hal itu maka manusia layak ditempatkan pada posisi seorang khalifa di muka bumi ini³⁰.

Pada proses penciptaan manusia di dalam al-Qur'an, terjadi dengan dua proses yang berbeda. Proses pertama adalah proses primordial dan tahapan kedua adalah proses biologi.³¹ Pada proses primordial atau proses penciptaan manusia pertama seperti proses penciptaan Nabi Adam as dan penciptaan siti hawa, adapun Nabi isa as di kategorikan sama penciptaannya dengan Nabi adam as, seperti apa yang telah Allah Swt firmankan:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۗ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: “*Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, Jadilah, maka jadilah ia.*”³²

Sedangkan penciptaan Adam as dan hawa disebutkan pada firman Allah Swt:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

²⁹ QS.At-Tin ayat: 4.

³⁰ Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* juz.30 hlm.306 (Beirut, dar al-Fikr al-Mu'ashir cetakan tahun 1418H).

³¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Ibid*, hlm. 15

³² QS. Ali Imron: 59.

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk”.³³

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا
كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.³⁴

Ayat-ayat di atas mengandung makna bahwa pada penciptaan manusia pertama Allah Swt ciptakan dari tanah yang telah Allah Swt beri bentuk yang sempurna, sedangkan pada ayat selanjutnya Allah Swt menjadikan manusia pasangannya dari jenis yang sama sehingga dapat terjadi rasa ketertarikan antara yang satu dengan yang lainnya untuk berkembang biak.³⁵ Apabila kita amati proses kejadian kedua manusia ini, maka secara tidak langsung hubungan manusia laki-laki dan perempuan melalui perkawinan adalah usaha untuk menyatukan kembali tulang rusuk yang telah dipisahkan dari tempat semula dalam bentuk yang lain. Dengan perkawinan itu maka akan lahir keturunan yang akan meneruskan generasinya.

Pada tahapan biologi merupakan sunnatullah atau hukum Allah Swt melalui proses biologis yang terdapat dalam fisik atau tubuh manusia beserta segala perangnya. Proses biologi ini membedakan hakikat manusia menurut Islam dengan makhluk lainnya yang tidak memiliki ruh dan akal untuk mengambil keputusan saat dewasanya. Proses tersebut sesuai dengan firman Allah Swt:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (12) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (13) ثُمَّ خَلَقْنَا
النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ
خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (14)

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat

³³ QS. Al-Hijr : 26.

³⁴ QS. an-Nisa: 1.

³⁵ Daniel Djuned, *Antropologi al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 122-123.

yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik”³⁶

Pada *Tafsir Jalalain* disebutkan, (Dan) Allah telah berfirman, (Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia) yakni Adam (dari suatu sari pati) lafal Sulaalatin berasal dari perkataan Salaltusy Syai-a Minasy Syai-i, artinya aku telah memeras sesuatu daripadanya, yang dimaksud adalah inti sari dari sesuatu itu (berasal dari tanah) lafal Min Thiinin berta'alluq kepada lafal Sulaalatin. (Kemudian Kami jadikan ia) manusia atau keturunan Adam (dari nuthfah) yakni air mani (yang berada dalam tempat yang kokoh) yaitu rahim. (Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah) darah kental (lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging) daging yang besarnya sekepal tangan (dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging) menurut qiraat yang lain lafal 'Izhaaman dalam dua tempat tadi dibaca 'Azhman, yakni dalam bentuk tunggal. Dan lafal Khalaqnaa yang artinya menciptakan, pada tiga tempat tadi bermakna Shayyarnaa, artinya Kami jadikan (kemudian Kami jadikan dia sebagai makhluk yang lain) yaitu dengan ditiupkan roh ke dalam tubuhnya. (Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik) sebaik-baik Yang Menciptakan. Sedangkan Mumayyiz dari lafal Ahsan tidak disebutkan, karena sudah dapat diketahui dengan sendirinya, yaitu lafal Khalqan.³⁷

Proses tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Sulalah min thin* (inti sari tanah)
2. *Nuthfah* (air mani)
3. *Alaqah* (darah yang beku menggantung di rahim)
4. *Mudgah* (Segumpal daging dan)
5. *'Idzam* (dibalut dengan tulang belulang)
6. *Khalqan Ākhar*

³⁶ QS. Al-Mu'minun: 12-14.

³⁷ Jalaludin al-Mahali dan Jalaludin as-Suyuti, *Tafsir al-Jalalain*, hlm.184-186.

Selain itu, jika dilihat dari metode dan pendekatannya, maka tampak bahwa yang digunakan tidak hanya tafsir ayat saja, akan tetapi juga berkaitan dengan penemuan-penemuan ilmiah saat ini. Namun, beberapa objek, metode dan pendekatan tersebut menyimpan beberapa persoalan yang akan menentukan kualitasnya sebagai pembuktian mukjizat al-Qur'an. Dari uraian di atas dapat ditarik dua hal yang kemudian dapat dikembangkan pada pembahasan lebih lanjut. *Pertama*, al-Qur'an juga dapat didekati melalui kajian terhadap teks ataupun naskahnya, khususnya untuk mendapatkan pengetahuan tentang daya kemukjizatan nya dengan metode penelitian pada *Fashâhah al- Qur'ân* yang terdapat pada pelestarian dan penggunaan kosakata yang tepat. *Kedua*, metode yang dilakukan oleh para peneliti tersebut dengan menggunakan metode perbandingan, dan metode cross check (mencocokkan) dengan realitas.

Pembahasan tentang *I'jaz al-Qur'an* telah lama menjadi perhatian para ulama, sebut saja Abd al-Qâhir al-Jurjâni dalam dua karyanya yang sangat monumental; *Dalâil I'jâz dan Asrâr al-balâghah* lebih mengedepankan pembahasan tentang sisi balaghahnya. Beliau berusaha memaparkan kekuatan balaghah al-Qur'ân yang dengannya menjadikan al-Qur'ân mengandung *I'jâz*. Kitab *dalâil I'jâz* lebih banyak memuat bahasan ilmu ma'âni sedangkan *Asrâr al-Balâghah* lebih banyak membahas ilmu bayân. Adapun penafsiran al-Qur'ân ditinjau dari sisi kebahasaan dengan menggunakan metode penelusuran makna dasar bahasanya telah dilakukan oleh 'A'isyah Abdurrahmân Bintusy Syâti dalam karya monumentalnya *al-Tafsîr al-Bayâni lil al-Qur'ân al-Karîm*, yang terkenal dengan *Tafsir Bintusy Syati*'. Kebanyakan tulisan-tulisan yang ada hanya sekedar penafsiran sebuah surat.

Beberapa karya ulama yang membahas khusus *'ijaz Al-'ilmi* pada al-Qur'an seperti *al-mu'jizah al-Qur'an al-karim* karya Muhammad al-mutawali as-sya'rawi(1418H) dan kitab *'ijazul al-'ilmi* karya Abdul Majid az-Zindani yang mana pada kedua kitab ini mengupas tentang sisi mukjizat al-Qur'an pada sisi ilmiah nya , yang bahkan sampai saat ini masih terus di gali lebih spesifik lagi dan lagi. Dan kebetulan penulis pernah belajar langsung pada penulis kitab *'ijazul al-'ilmi* yaitu Prof. Dr.Abdul Majid az-Zindani, yang mana pada saat itu penulis pernah menempuh pendidikan strata I pada universitas Al-Iman di Negara republik yaman dan beliau sebagai rektor dan dosen pengajar pada universitas tersebut.

Karya-karya terkait analisis *I'jaz al-Qur'an* dapat ditemukan dalam berbagai literatur dan dalam hal ini penulis tidak menyebutkan satu persatu kajian tersebut secara detail. Penulis hanya mengungkapkan beberapa karya yang dianggap memiliki kedekatan dalam penelitian. Adapun kajian tentang metodologi tafsir yang bersifat ilmiah seperti penelitian dari saudara Masran dengan judul *Kemu'jizatan al-Qur'an Menurut Abu Bakar al-Baqillani dan Abdul Jabbar al-Hamazani*³⁸, Fathul Majid dengan judul *Pemikiran I'jaz al-Qur'an menurut al-Baqillani*³⁹, dan Uun yusufa dengan judul *I'jaz 'Adadi li al-Qur'an (Studi Kritis Diskursus Rumusan Dalam al-Qur'an)*⁴⁰, penelitian yang dilakukan oleh Masran dalam cukup baik dan rapi. Ia tidak hanya mengungkapkan pemikiran kedua tokoh tentang kemu'jizatan al-Qur'an, tetapi menyampaikan argumen-argumen yang berkaitan dengan ilmu tersebut tentang permasalahan ilmu kalam. Dalam karya ini Masran merujuk pada semua karya al-Baqillani dan Abdul jabbar sebagai sumber primer.⁴¹ Penelitian ini cukup banyak memberikan informasi tentang pandangan dan pemikiran kedua tokoh tersebut khususnya pada I'jaz al-Qur'an. Namun, tesis ini belum secara lengkap menyebutkan peran dan dominasi ilmu kalam serta contoh-contohnya terhadap konsep kemukjizatan al-Qur'an. Sedangkan riset yang dilakukan oleh Fathul Majid dalam tesis nya juga cukup baik dan rapi. Ia tidak hanya mengungkapkan pemikiran kedua tokoh tentang kemu'jizatan al-Qur'an saja seperti yang dilakukan oleh Masran akan tetapi ia berupaya melakukan penelusuran data sejarah tentang aspek kekuasaan, sosial dan pergulatan pemikiran.⁴² Namun, tesis ini hanya mengupas tentang I'jaz dari sisi ilmu kalam dan teologi nya saja padahal menurut penulis sisi balaghah dalam I'jaz al-Qur'an seharusnya juga berperan penting dan mesti dipaparkan juga karena ilmu kalam dan ilmu balaghah itu memiliki keterkaitan yang kompleks satu sama lain, akan tetapi penulis tidak akan mampu teori analisis 'ijaz tanpa hadirnya dua karya penting diatas.

³⁸ Masran "Kemu'jizatan al-Qur'an Menurut Abu Bakar al-Baqillani dan Abdul Jabbar al-Hamazani"(Studi Komparatif Pemikiran Ilmu Kalam), Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1994.

³⁹ Fathul Majid "Pemikiran I'jaz al-Qur'an menurut al-Baqillani"(Studi Kritis Diskursus Rumusan Dalam al-Qur'an), Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 1998.

⁴⁰ Uun yusufa "I'jaz 'Adadi li al-Qur'an" (Studi Kritis Diskursus Rumusan Dalam al-Qur'an, Tesis Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2006.

⁴¹ Masran, *Kemu'jizatan al-Qur'an Menurut Abu Bakar al-Baqillani dan Abdul Jabbar al-Hamazani*, hlm. 89.

⁴² Fathul Majid, *Pemikiran I'jaz al-Qur'an menurut al-Baqillani*, hlm. 110-115.

Karya-karya yang terkait dengan penelitian *I'jaz al-Qur'an* yang lainnya, sebagai salah satu sumber analisis utama dalam penelitian ini, oleh karena itu *I'jaz al-Qur'an* pada aspek yang lain penting untuk dijelaskan dalam tinjauan pustaka ini. Seperti penelitian saudari Uun yusufa cukup menarik penjelasan yang fenomenal tentang metode perhitungan untuk rumus-rumus angka, secara umum, menggunakan perhitungan matematis yang terbatas pada operasi bilangan umum (pertambahan, perkalian).⁴³ Dan metode ini tidak dilakukan secara murni, tetapi umumnya mendapatkan pengaruh dari metode perhitungan lain, seperti numerologi dan gematria. Selain itu, perhitungan didasarkan pada objek-objek yang tidak terbatas (dalam *al-Qur'an*).⁴⁴ Namun, menurut penulis hal ini banyak sekali pertentangan di berbagai disiplin ilmu terutama ilmu yang berkaitan dengan ilmu *al-Qur'an* salah satu contohnya ilmu *Qira'at al-Qur'an* dimana ada perbedaan huruf dalam beberapa kosakata pada ayat-ayat *al-Qur'an*. Tentu perubahan pada beberapa huruf ini juga akan membuat landasan teori *I'jaz 'adadi* ini tidak bisa diterapkan. Dan tentu saja makna *al-Qur'an* yang sesungguhnya dan hukum yang terkandung lebih penting dari proposisi kesesuaian rumus penggunaan kata tertentu dalam *al-Qur'an*, oleh sebab itulah penulis berkepentingan untuk melampirkannya dalam daftar pustaka.

Penutup

Dari hasil pengamatan dan analisis penulis dapat kita simpulkan *i'jâz Qur'âni* sungguh sangat banyak, dan diantara yang menakjubkan adalah bahwa Rasulullah saw sebelum turunnya *al-Qur'ân* tidak mengetahui sedikitpun tentang kitab-kitab para pendahulunya, kisah-kisahnyanya, berita dan sejarah mereka. Meskipun demikian Rasulullah saw menceritakan kejadian-kejadian yang nyata dan sejarah mulai dari terciptanya Nabi Adam as hingga diutusnya Rasulullah Saw. Sebagaimana kita ketahui bahwa ilmu semacam ini tidak bisa didapatkan oleh seseorang melainkan dengan cara belajar. Dan kitapun mengetahui bahwa Rasulullah saw tidak pernah berinteraksi dengan sejarawan atau belajar kepada mereka, dan beliaupun sama sekali tidak pernah membaca kitab-kitab sejarah. Bahwa diperlukannya estafet ke penerus ataupun ke para analisis berikutnya agar hal yang telah ditemukan ini dapat lebih sempurna lagi dan bisa bermanfaat bagi para akademisi

⁴³ Uun yusufa, *I'jaz 'Adadi li al-Qur'an*, hlm. 80-83.

⁴⁴ Uun yusufa, *I'jaz 'Adadi li al-Qur'an*, hlm. 123-127.

selanjutnya. Di samping itu kajian ini dilengkapi dengan referensi kitab-kitab tafsir yang *mu'tabar* seperti *Tafsir al-Thabari* karya al-Imam al-Thabari, *al-Bahr al-Muhîth fi at-Tafsir* karya Abu Hayyan al-Andalûsi, *I'jâz al-Qur'ân* karya Abû Bakar Al-Baqillâni dan lainnya. Untuk penyebutan hadits penulis berusaha mentakhrijnya dengan merujuk pada kitab Shahihain, Sunan dan *Al-Masânid*. Sebagaimana diketahui kajian tentang Ijaz al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para tokoh dari zaman klasik hingga kontemporer. Meskipun semua karya di atas sangat berbeda dengan obyek formal dan obyek material dalam penelitian penulis, akan tetapi pada pembahasan selanjutnya perlu dijelaskan landasan teori tentang 'ijaz al-Qur'an dan hal ini menjadi acuan penulis untuk mengkolaborasikan data normatif tentang 'Ijaz al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Al-Baghdâdi, Abû Mansûr, (T.th). *Al-Farq Bayn al-Firaq*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiya.
- Al-Mahali, Jalaludin; As-Suyut, Jalaludin. (2010). *Tafsir al-Jalalain*. Kairo: Dar al-Hadis, cetakan I.
- Al-Qur'an al-Karim. Departemen Agama Republik Indonesia
- As-Suyûthî, Jalaludin. (1979). *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*. Beirut: Maktabah al-'Ashriyyah, Jil.4.
- Al-Zarqaniy, Muhammad Abd. al-'Azim. (1988). *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Fikr. Jilid. II.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (1418H). *Tafsir al-Munir* juz.30. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir.
- Baiti, R., & Razzaq, A. (2018). Esensi Wahyu Dan Ilmu Pengetahuan. *Wardah*, 18(2), 163-180. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/1776>.
- Djuned, Daniel. (2011). *Antropologi al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga.
- Haryono, A., & Razzaq, A. (2017). Analisis Metode Tafsir Muhammad Ash-Shabuni dalam Kitab rawâiu' al-Bayân. *Wardah*, 18(1), 48-59.

- Jamâl, Ahmad Muhammad. (1974). *'Ala Mâidah al Qur'ân ma' al-Mufasssirin wa al-Kuttâb*. Beirut: Dâr Al-Fikr, cet. II.
- Munawwir, A.W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlegkap*. Surabaya: Pustaka Progresif. Edisi kedua, cet ke- 14.
- Masran. (1994). "Kemu'jizatan al-Qur'an Menurut Abu Bakar al-Baqillani dan Abdul Jabbar al-Hamazani"(Studi Komparatif Pemikiran Ilmu Kalam), Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Majid, Fathul. (1998). "Pemikiran I'jaz al-Qur'an menurut al-Baqillani" (Studi Kritis Diskursus Rumusan Dalam al-Qur'an). Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Razzaq, A. (2017). *Dakwah dan Pemikiran Politik Islam : Kajian Teoritis dan Empiris*. Palembang: NoerFikri Publisher.
- Razzaq, A., & Perkasa, J. (2019). Penafsiran Ayat-Ayat Jihad Dalam Kitab Al-Qur'an Al-'Adzim Karya Ibnu Katsir. *Wardah*, 20(1), 71-84. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/3621>.
- Shihab, M. Quraish. (1997). *Mukjizat al- Qur'ân: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan, cet. I.
- Tim Baitul Kilmah. (2013). *Ensiklopedia Pengetahuan al-Qur'an dan Hadis*. Jilid 4. Jakarta: Kamil Pustaka.
- Yusufa, Uun. (2006). "I'jaz 'Adadi li al-Qur'an" (Studi Kritis Diskursus Rumusan Dalam al-Qur'an. Tesis Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.
- Zaini, Hasan; Hasanah, Raudatul. (2010). *Ulumul Qur'an*, Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, cet ke-1.